

SIGNIFIKANSI KRITIK TEKS ALKITAB DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS HERMENEUTIKA BAGI PENDIDIKAN KRISTEN KONTEMPORER

Fredik Melkias Boiliu^{1*}, Demsy Jura^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, ²Universitas Kristen Indonesia Jakarta

*Email: boiliufredik@gmail.com

Submitted: 14 Mey 2026 | Accepted: 07 June 2026 | Published: 14 June 2026

Abstrak: Kritik teks Alkitab memiliki peranan penting dalam menjaga keaslian dan validitas teks Kitab Suci sebagai dasar utama penafsiran teologis. Namun, dalam praktik pendidikan Kristen kontemporer, pemahaman terhadap kritik teks sering kali dipandang sebatas pendekatan akademik yang kurang relevan terhadap pembentukan iman dan integritas hermeneutika. Penelitian ini bertujuan menganalisis signifikansi kritik teks Alkitab dalam membangun integritas hermeneutika bagi pendidikan Kristen kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis literatur teologi, hermeneutika, dan kritik teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik teks tidak hanya berfungsi untuk menelusuri keakuratan naskah Alkitab, tetapi juga memperkuat objektivitas penafsiran, mencegah penyimpangan teologis, dan membangun tanggung jawab akademik serta spiritual dalam proses pembelajaran Kristen. Selain itu, integrasi kritik teks dalam pendidikan Kristen membantu peserta didik memahami konteks historis dan teologis Alkitab secara lebih komprehensif sehingga menghasilkan hermeneutika yang bertanggung jawab dan relevan terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, kritik teks Alkitab memiliki kontribusi signifikan dalam membangun integritas hermeneutika yang kokoh bagi pendidikan Kristen kontemporer serta menjadi fondasi penting dalam pengembangan pembelajaran teologi yang kritis, kontekstual, dan transformatif.

Kata Kunci: Kritik Teks Alkitab, Integritas Hermeneutika, Pendidikan Kristen Kontemporer.

Abstract: Criticism of the biblical text has an important role in maintaining the authenticity and validity of the Biblical text as the main basis for theological interpretation. However, in contemporary Christian educational practice, the understanding of textual criticism is often seen as a less relevant academic approach to the formation of hermeneutic faith and integrity. This study aims to analyze the significance of biblical text criticism in building hermeneutic integrity for contemporary Christian education. The method used is qualitative research with a literature study approach through the analysis of theological literature, hermeneutics, and criticism of biblical texts. The results show that textual criticism not only serves to trace the accuracy of the biblical text, but also strengthens the objectivity of interpretation, prevents theological deviation, and establishes academic and spiritual responsibility in the Christian learning process. In addition, the integration of textual criticism in Christian education helps learners understand the historical and theological context of the Bible more comprehensively, resulting in hermeneutics that are responsible and relevant to the challenges of the times. Thus, biblical text criticism has a significant contribution to establishing a solid hermeneutic integrity for contemporary Christian education as well as being an important foundation in the development of critical, contextual, and transformative theological learning.

Keywords: Biblical Text Criticism, Hermeneutic Integrity, Contemporary Christian Education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat Kristen membaca dan memahami Alkitab. Kehadiran aplikasi Alkitab digital, media sosial, kanal khotbah daring, dan budaya informasi cepat menjadikan teks Alkitab semakin mudah diakses, tetapi pada saat yang sama memunculkan budaya tafsir instan yang cenderung dangkal, fragmentaris, dan lepas konteks. Idealnya, hermeneutika Kristen dibangun melalui proses interpretasi yang kritis, historis, dan bertanggung jawab, namun realitas menunjukkan bahwa banyak pembaca lebih tertarik pada kutipan ayat singkat yang mudah dibagikan dibandingkan memahami konteks dan proses transmisi teks. Nel menegaskan bahwa pembacaan Alkitab digital telah menciptakan tantangan hermeneutis baru karena medium digital memengaruhi cara pembaca memilih dan mengotorisasi teks.¹ Sementara itu, Moore melihat bahwa hermeneutika kontemporer sedang bergerak menuju subjektivisme dan afektivitas yang berpotensi melepaskan tafsir dari disiplin teks.² Kedua pandangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas hermeneutika Kristen yang bertanggung jawab dengan praktik pembacaan Alkitab yang semakin pragmatis dan instan di era digital.

Oleh sebab itu, kritik teks Alkitab berfungsi menelusuri bentuk naskah yang paling mendekati teks asli melalui analisis

varian manuskrip, sehingga menghasilkan dasar interpretasi yang lebih akurat. Ehrman menegaskan bahwa kritik teks membantu penafsir memahami dinamika transmisi teks dan mencegah pembacaan yang bersifat dogmatis tanpa verifikasi historis.³ Sebaliknya, kritik teks bukan sekadar upaya filologis, melainkan sarana menjaga otoritas wahyu Allah melalui pembacaan yang bertanggung jawab secara teologis.⁴ Perbedaan kedua pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kritik teks dapat dipahami baik sebagai disiplin historis-kritis maupun instrumen teologis. Dalam konteks pendidikan Kristen, kedua perspektif ini perlu diintegrasikan secara seimbang agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kritis secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual. Implikasi konkretnya ialah perlunya kurikulum hermeneutika yang mengajarkan mahasiswa untuk mengevaluasi sumber teks, memahami konteks naskah, serta membangun kemampuan interpretasi yang berbasis data tekstual dan refleksi iman secara simultan.

Penelitian ini merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu untuk membandingkan yang sudah diteliti dan yang akan diteliti sehingga menemukan suatu kebaruan. Penelitian Brad East bahwa rendahnya pemahaman kritik teks menyebabkan munculnya bias teologis dalam pengajaran Alkitab di sekolah Kristen.⁵ Sementara itu, Kim menegaskan

¹ Marius J Nel, "The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts in Africa," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 2 (2025): 10696.

² Stephen D Moore, "Beyond Representation, and Other Minor Apocalypses" (2024).

³ Bart D Ehrman, *Did Jesus Exist?* (HarperCollins, 2012).

⁴ Andreas Köstenberger, *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology* (Kregel Publications, 2021).

⁵ Brad East, "The Hermeneutics of Theological Interpretation: Holy Scripture, Biblical

bahwa integrasi textual criticism dalam pembelajaran hermeneutika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa teologi⁶. Penelitian lain oleh Sopamena et al., menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di era digital membutuhkan pendekatan hermeneutika yang lebih akademis dan kontekstual agar tidak terjebak pada fundamentalisme literal.⁷ Selain itu, penelitian Brown menyimpulkan bahwa kritik teks membantu membangun kejujuran akademik dan integritas interpretatif dalam studi Alkitab kontemporer.⁸ Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek metodologis atau pedagogis secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara integratif membahas signifikansi kritik teks Alkitab dalam membangun integritas hermeneutika bagi pendidikan Kristen kontemporer sebagai suatu kerangka epistemologis dan pedagogis yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis signifikansi kritik teks Alkitab dalam membangun integritas hermeneutika bagi pendidikan Kristen kontemporer. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi antara pendekatan kritik teks, hermeneutika, dan pedagogi pendidikan Kristen dalam satu kerangka konseptual yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi hermeneutika Kristen sekaligus kontribusi praktis bagi institusi

pendidikan Kristen dalam merancang model pembelajaran Alkitab yang kritis, kontekstual, dan berintegritas. Secara konkret, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum hermeneutika, peningkatan kompetensi dosen teologi, serta penguatan budaya akademik yang menghargai objektivitas ilmiah tanpa kehilangan spiritualitas iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis signifikansi kritik teks Alkitab dalam membangun integritas hermeneutika bagi Pendidikan Kristen kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal internasional bereputasi, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan kritik teks, hermeneutika, Pendidikan Kristen, dan literasi digital dalam rentang publikasi 2019-2026 untuk jurnal dan 10 tahun terakhir untuk buku. Kriteria pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, indeksasi jurnal (Scopus, Sinta, ATLA Religion Database, dan Google Scholar), serta keterkaitan teoritis dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi literatur menggunakan kata kunci seperti *textual criticism*, *biblical hermeneutics*, *Christian education*, *digital biblical*

Scholarship and Historical Criticism,” *International Journal of Systematic Theology* 19, no. 1 (2017): 30–52.

⁶ Yung Suk Kim, *At the Intersection of Hermeneutics and Homiletics: Transgressive Readings for Transformational Preaching* (Wipf and Stock Publishers, 2025).

⁷ Gricebeth Sopamena, Franklin Pormes, and Elka Anakotta, “Fusi Horizon Gadamer:

Hermeneutika Dialogis Alkitab Dalam Pendidikan Agama Kristen Era Digital,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (2026): 13338–13345.

⁸ Raymond E Brown, *Critical Meaning of the Bible, The: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches* (Paulist Press, 2023).

interpretation, dan *hermeneutical integrity*. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan matriks analisis literatur untuk memetakan konsep, argumentasi, temuan, dan relevansi antar sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis interpretatif untuk menemukan hubungan konseptual antara kritik teks, integritas hermeneutika, dan praktik Pendidikan Kristen kontemporer. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, komparasi antarpendapat ahli, dan evaluasi kritis terhadap konsistensi argumentasi teoritis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan relevan bagi pengembangan Pendidikan Kristen di gereja maupun sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik teks sebagai fondasi epistemologis integritas hermeneutika

Kritik teks Alkitab menjadi fondasi epistemologis integritas hermeneutika karena untuk menentukan terlebih dahulu validitas teks sebelum penafsir membangun makna teologis, pedagogis, dan aplikatif. Riddle menegaskan bahwa kritik teks perlu membebaskan studi Alkitab dari dua ekstrem, yaitu skeptisisme radikal dan kepastian apologetis yang berlebihan. Artinya, penafsir harus jujur bahwa terdapat varian tekstual, tetapi tidak perlu menyimpulkan bahwa teks Alkitab kehilangan kredibilitasnya.⁹ Hal ini sebagaimana Wasserman dan Gurry

mengatakan rekonstruksi teks tidak hanya bergantung pada jumlah manuskrip, tetapi juga pada relasi genealogis dan koherensi antarbacaan.¹⁰ Sementara itu, Carlson mengingatkan bahwa metode mutakhir seperti CBGM tetap perlu dikritisi karena dapat memiliki bias metodologis tertentu; hal ini penting agar kritik teks tidak berubah menjadi otoritas baru yang tidak boleh dipertanyakan.¹¹ Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa kritik teks berperan menjaga keseimbangan hermeneutika agar tidak jatuh pada skeptisisme yang meragukan Alkitab maupun pada sikap dogmatis yang menerima teks tanpa kajian kritis. Dengan demikian, integritas hermeneutika dibangun melalui kejujuran akademik terhadap keberadaan varian teks, penggunaan metode ilmiah secara bertanggung jawab, dan keterbukaan terhadap evaluasi kritis sehingga penafsiran memiliki dasar tekstual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, kritik teks tidak hanya bersifat teknis-filologis, tetapi epistemologis, sebab teks menentukan dasar pengetahuan penafsir: apakah tafsir dibangun di atas teks yang telah diuji atau hanya di atas asumsi tradisional, terjemahan populer, dan kepentingan dogmatis.

Secara implikatif dalam Pendidikan Kristen menempatkan kritik teks sebagai tahap awal pembentukan literasi biblika karena integritas hermeneutika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menafsirkan makna teks, tetapi juga oleh kemampuan memverifikasi dasar tekstual yang ditafsirkan. Disisi lain, tentu pendekatan

⁹ Jeffrey T Riddle, "Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism.," *Puritan Reformed Journal* 14, no. 1 (2022).

¹⁰ Tommy Wasserman and Peter J Gurry, *A New Approach to Textual Criticism: An*

Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method, vol. 80 (SBL Press, 2017).

¹¹ Stephen C Carlson, "A Bias at the Heart of the Coherence-Based Genealogical Method (CBGM)," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 319–340.

Coherence-Based Genealogical Method

membantu penafsir menilai relasi genealogis antarvarian secara lebih sistematis, sehingga kritik teks tidak lagi dipahami sebagai kerja spekulatif, melainkan sebagai proses akademik berbasis data manuskrip.¹² Parker dalam pandangan yang berbeda melihat teks Injil sebagai *living text*, yakni teks yang harus dipahami dalam keberadaannya sebagai manuskrip, buku cetak, dan teks digital; dengan demikian, pendidikan Kristen perlu menyadarkan peserta didik bahwa teks Alkitab memiliki sejarah material yang memengaruhi cara dibaca dan diajarkan.¹³ Epp memperluas diskusi dengan menegaskan bahwa istilah “teks asli” bersifat multivalen, sehingga kritik teks bukan hanya pencarian satu bentuk teks awal, melainkan juga kajian terhadap sejarah transmisi dan penerimaan teks dalam komunitas iman.¹⁴ Ketiganya menunjukkan bahwa kritik teks harus menjadi fondasi pembelajaran hermeneutika, bukan sekadar lampiran teknis bagi mahasiswa yang belajar bahasa Yunani atau Ibrani. Implikasinya, dosen atau pendidik Kristen perlu merancang pembelajaran Alkitab yang bergerak dari verifikasi tekstual, lalu analisis eksegetis, dan akhirnya refleksi pedagogis. Dengan model ini, kritik teks tidak melemahkan iman, tetapi membentuk iman yang lebih dewasa: jujur terhadap data, rendah hati dalam menafsir, dan bertanggung jawab dalam mengajar.

¹² Wasserman and Gurry, *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method*, vol. 80, p.

¹³ Peter Robinson, “The Living Text of the Gospels” (JSTOR, 2002).

¹⁴ Eldon Jay Epp, “The Multivalence of the Term ‘Original Text’ in New Testament Textual Criticism,” *Harvard Theological Review* 92, no. 3 (1999): 245–281.

Kritik teks mencegah absolutisasi tafsir yang dogmatis

Kritik teks berfungsi sebagai mekanisme epistemologis untuk mencegah absolutisasi tafsir yang dogmatis, yaitu kecenderungan menjadikan satu pembacaan tertentu sebagai kebenaran final tanpa terlebih dahulu memeriksa dasar tekstualnya. Wasserman dan Gurry menekankan bahwa pendekatan *Coherence-Based Genealogical Method* menolong penafsir menilai hubungan antarvarian secara lebih sistematis, sehingga keputusan tekstual tidak sekadar ditentukan oleh tradisi gerejawi atau preferensi teologis tertentu, tetapi oleh koherensi data manuskrip.¹⁵ Sejalan dengan itu, Black menunjukkan bahwa hasil kritik teks memiliki konsekuensi langsung bagi penafsiran Perjanjian Baru; karena itu, mahasiswa dan pendidik Alkitab tidak boleh mengabaikan varian tekstual ketika membangun argumen doctrinal.¹⁶ Namun, Barton memberi penekanan berbeda: otoritas Alkitab tidak boleh dipahami secara simplistik seolah-olah setiap bentuk teks, terjemahan, atau tafsir memiliki status yang sama dengan wahyu ilahi itu sendiri.¹⁷ Sementara Brown melihat hermeneutika sebagai komunikasi antara penulis, teks, dan pembaca; karena itu, pembaca harus rendah hati dalam menafsirkan, sebab makna tidak boleh dipaksa oleh agenda pembaca, melainkan dicari melalui perhatian pada konteks,

¹⁵ Wasserman and Gurry, *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method*, vol. 80, p.

¹⁶ David Alan Black, *Rethinking New Testament Textual Criticism* (Baker Academic, 2002).

¹⁷ John Barton, *A History of the Bible: The Book and Its Faiths* (Penguin UK, 2019).

bahasa, dan bentuk komunikasi teks.¹⁸ Keempatnya memperlihatkan bahwa kritik teks bukan ancaman bagi iman, melainkan pagar akademik agar tafsir tidak berubah menjadi dogma yang tidak teruji.

Dapat dipahami bahwa kritik teks menuntut pendidikan Kristen kontemporer membentuk peserta didik yang mampu membedakan antara teks Alkitab, varian tekstual, terjemahan, tafsir, dan aplikasi doktrinal. Crisp mencatat bahwa studi kritik teks Perjanjian Baru berkembang melalui ketersediaan gambar manuskrip digital dan perangkat komputasional, sehingga penilaian tekstual kini semakin terbuka, transparan, dan dapat diverifikasi.¹⁹ Parsons dan Barnhill juga menegaskan bahwa studi tekstual dan studi Injil Lukas saling membutuhkan; eksegesis yang mengabaikan kritik teks berisiko melewati dinamika tekstual yang penting bagi pembacaan naratif dan teologis.²⁰ Wyant, melalui analisis varian dalam Lukas 10:38, menunjukkan bahwa satu varian kecil pun dapat memengaruhi pemahaman terhadap latar, tokoh, dan konstruksi makna dalam narasi.²¹ Sementara itu, kerangka Brown tentang hermeneutika sebagai komunikasi menolong pendidikan Kristen melihat bahwa pembacaan Alkitab harus melatih ketelitian, bukan sekadar menghasilkan respons rohani yang cepat.²² Dengan

demikian, kritik teks mencegah pendidikan Kristen jatuh ke dalam pola pengajaran yang dogmatis, instan, dan tidak kritis; sebaliknya, ia membentuk integritas hermeneutika yang berbasis data, rendah hati secara teologis, dan bertanggung jawab secara pedagogis.

Kritik teks memperkuat objektivitas eksegesis melalui verifikasi tekstual

Kritik teks memperkuat objektivitas eksegesis karena ia memaksa penafsir memulai penafsiran dari verifikasi tekstual, bukan dari asumsi doktrinal, tradisi gerejawi, atau preferensi teologis tertentu. Wasserman dan Gurry menyaran agar ketika melakukan penafsir harus menilai hubungan antarvarian secara lebih sistematis melalui koherensi genealogis saksi naskah, sehingga keputusan tekstual tidak semata-mata bersifat subjektif.²³ Jongkind juga menekankan bahwa pembacaan Perjanjian Baru Yunani perlu memperhatikan manuskrip, apparatus, varian, dan alasan pengambilan keputusan tekstual agar eksegesis tidak bertumpu pada teks yang diterima secara pasif.²⁴ Sementara itu, Brown memberi tekanan hermeneutis bahwa Alkitab harus dibaca sebagai komunikasi; karena itu, objektivitas eksegesis menuntut perhatian pada teks, penulis, konteks, dan pembaca secara

¹⁸ Jeannine K Brown, *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics* (Baker Academic, 2021).

¹⁹ Simon Crisp, "Past and Current Trends in New Testament Textual Criticism," *The Oxford Handbook of the Bible in Orthodox Christianity* (2022): 133.

²⁰ Mikeal C Parsons and Gregory M Barnhill, "Textual Criticism and Lukan Studies: The (Dis) Connection Between the Two," *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism* 24 (2019): 1–16.

²¹ Jennifer Wyant, "Giving Martha Back Her House: Analyzing the Textual Variant in Luke 10: 38b," *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism* 24 (2019): 1–11.

²² Brown, *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*.

²³ Wasserman and Gurry, *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method*, vol. 80, p. .

²⁴ Dirk Jongkind, *An Introduction to the Greek New Testament, Produced at Tyndale House, Cambridge* (Crossway, 2019).

seimbang.²⁵ Dengan membandingkan ketiganya, dapat dipahami bahwa bahwa objektivitas eksegesis bukan berarti penafsir bebas dari pra-pemahaman, melainkan penafsir bersedia menundukkan pra-pemahamannya pada data tekstual, sejarah transmisi, dan argumentasi metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, ketiganya menunjukkan bahwa objektivitas eksegesis bukan berarti penafsir bebas sepenuhnya dari perspektif, tetapi bahwa perspektif penafsir harus dikendalikan oleh data tekstual, konteks historis, dan disiplin metodologis.

Oleh sebab itu, pendidikan Kristen kontemporer perlu mengajarkan bahwa eksegesis yang objektif tidak dimulai dari pertanyaan “ayat ini cocok untuk pesan apa?”, melainkan “apakah bentuk teks yang sedang dibaca dapat dipertanggungjawabkan secara tekstual?” Parsons dan Barnhill menunjukkan bahwa kritik teks dan studi Lukas saling memperkaya, sebab perhatian pada varian dan saksi tekstual dapat memperdalam pembacaan naratif dan teologis Injil Lukas.²⁶ Wyant, melalui analisis varian Lukas 10:38, memperlihatkan bahwa perubahan kecil dalam teks dapat memengaruhi pemahaman terhadap lokasi, tokoh, dan konstruksi naratif.²⁷ Crisp menambahkan bahwa perkembangan kritik teks kontemporer, termasuk digitalisasi manuskrip dan perangkat komputasional, membuat verifikasi tekstual semakin terbuka dan dapat diuji.²⁸ Dengan demikian, perlu dipahami bahwa objektivitas eksegesis bukan sekadar sikap

netral, melainkan proses ilmiah yang memeriksa teks, menimbang bukti, menguji argumen, dan merumuskan aplikasi pendidikan Kristen secara bertanggung jawab. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kritik teks tidak hanya dipahami sebagai kajian teknis manuskrip, tetapi juga sebagai cara menjaga objektivitas eksegesis melalui verifikasi teks yang kritis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pendidikan Kristen kontemporer, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Alkitab perlu dilakukan secara historis, kritis, dan akademis agar peserta didik mampu menafsirkan teks secara tepat dan bertanggung jawab.

Kritik teks sebagai disiplin teologis untuk memurnikan pemahaman iman

Kritik teks Alkitab sebagai disiplin teologis tidak boleh dipahami sebagai usaha “mengkritik” otoritas Kitab Suci, melainkan sebagai kerja ilmiah untuk memurnikan dasar penafsiran iman. Riddle dalam pandangannya menekankan bahwa banyak kesalahan populer dalam apologetika muncul karena data varian manuskrip sering disederhanakan secara berlebihan; karena itu kritik teks menuntut ketelitian, kerendahan hati akademik, dan kejujuran terhadap bukti manuskrip.²⁹ Sejalan dengan itu, Güting melihat kritik teks sebagai disiplin editorial-teologis yang menimbang prosedur, sejarah transmisi, emendasi, dan hubungan antara kritik

²⁵ Brown, *Critical Meaning of the Bible, The: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches.*

²⁶ Parsons and Barnhill, “Textual Criticism and Lukan Studies: The (Dis) Connection Between the Two.”

²⁷ Wyant, “Giving Martha Back Her House: Analyzing the Textual Variant in Luke 10: 38b.”

²⁸ Crisp, “Past and Current Trends in New Testament Textual Criticism.”

²⁹ Riddle, “Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism.”

sastra dan teks Perjanjian Baru.³⁰ Sementara itu, Black menegaskan bahwa kritik teks bersifat “scientific” karena bekerja melalui bukti, paleografi, statistik, dan perbandingan manuskrip untuk memulihkan teks sedekat mungkin dengan bentuk awalnya.³¹ Dengan demikian, ketiga pandangan tersebut menegaskan bahwa kritik teks berimplikasi langsung pada pemurnian iman karena penafsiran Alkitab harus dibangun di atas kejujuran terhadap data manuskrip, kesadaran sejarah transmisi teks, dan prosedur ilmiah yang dapat diuji. Implikasinya bagi pendidikan Kristen ialah pendidik perlu membentuk peserta didik yang tidak hanya menerima teks secara dogmatis, tetapi juga mampu membaca Alkitab secara kritis, rendah hati, dan bertanggung jawab agar iman yang dibangun tidak rapuh secara akademik maupun hermeneutis. Artinya, pendidikan Kristen kontemporer perlu membentuk peserta didik yang tidak hanya menerima teks secara devotional, tetapi juga memahami proses historis transmisi teks agar iman tidak dibangun di atas anti-intelektualisme.

Dalam hubungan dengan integritas hermeneutika, kritik teks berfungsi sebagai pagar metodologis agar penafsiran tidak melompat langsung dari teks terjemahan menuju aplikasi tanpa memeriksa dasar tekstualnya. Umaru menegaskan bahwa kritik teks relevan bagi interpretasi karena menolong penafsir mendekati maksud penulis dan situasi penerima mula-mula,

bukan sekadar membaca Alkitab secara subjektif.³² Sebab, membaca Alkitab dengan pendekatan historis dan sastra sama-sama memakai close reading, analisis sintaksis-gramatikal, serta hubungan antar-teks, tetapi memiliki tujuan epistemologis berbeda: satu berusaha merekonstruksi *Urtext*, yang lain membaca teks sebagai karya sastra yang utuh.³³ Untuk itu, *hermeneutical turn* dalam pendidikan agama memerlukan prinsip pedagogis yang menghubungkan hermeneutika akademik dan pembentukan iman personal di ruang kelas.³⁴ Dengan demikian, kritik teks tidak berhenti pada pemilihan varian, melainkan membangun disiplin membaca yang bertanggung jawab: teks diperiksa, konteks ditimbang, makna dirumuskan, lalu aplikasi iman dikembangkan. Secara konkret, kurikulum pendidikan Kristen dapat memasukkan rubrik “integritas hermeneutika” dalam tugas tafsir: mahasiswa wajib mencantumkan varian penting, alasan memilih bacaan tertentu, dampak teologisnya, dan rancangan aplikasi pembelajaran bagi gereja, sekolah, atau komunitas digital.

Kritik teks membangun etika kejujuran akademik dalam pendidikan Kristen

Kritik teks Alkitab membangun etika kejujuran akademik karena menuntut penafsir mengakui bahwa teks Kitab Suci diterima melalui proses transmisi historis yang kompleks, bukan melalui pembacaan yang instan dan bebas persoalan. Riddle

³⁰ Eberhard W Güting, *Textual Criticism and the New Testament Text: Theory, Practice, and Editorial Technique* (SBL Press, 2020).

³¹ David Alan Black, *Seven Marks of a New Testament Church: A Guide for Christians of All Ages* (Energion Publications, 2016).

³² Victor Umaru, “The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation,” *IJRSI* 10 (2023): 23–29.

³³ Ehud Tsemach, “How Do Experts Read the Bible? Descriptions of Literary and Historical Approaches to Biblical Interpretation Using Thinking-Aloud Protocols,” *Journal of Religious Education* 72, no. 1 (2024): 1–17.

³⁴ Robert A Bowie, “Charting the Hermeneutical Turn, Its Impact on Religious Education Curricula and Developing Principles for Pedagogy,” *Journal of Religious Education* 73, no. 3 (2025): 431–446.

dalam pandangnya menolak dua ekstrem: skeptisisme radikal yang meragukan seluruh teks Alkitab, dan kepastian berlebihan yang mengabaikan keberadaan varian tekstual; bagi mereka, kejujuran akademik berarti berani mengakui data manuskrip secara terbuka tanpa melemahkan iman.³⁵ Güting menekankan bahwa kritik teks adalah kerja metodologis yang melibatkan prosedur, evaluasi bacaan, emendasi, dan keputusan editorial; dengan demikian, integritas akademik tampak dalam transparansi alasan mengapa satu bacaan dipilih dan bacaan lain ditolak.³⁶ Sementara itu, Black melihat kritik teks sebagai disiplin ilmiah yang bekerja melalui bukti manuskrip, paleografi, dan analisis historis, sehingga mahasiswa teologi tidak boleh hanya mengutip teks terjemahan tanpa memahami dasar tekstualnya.³⁷ Dengan demikian, kritik teks Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai disiplin filologis untuk memulihkan bentuk teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga sebagai fondasi etis yang membentuk kejujuran akademik, keterbukaan metodologis, dan kerendahan hermeneutis dalam proses penafsiran. Melalui pengakuan terhadap kompleksitas transmisi teks dan transparansi dalam pengambilan keputusan tekstual, kritik teks menolong pendidikan Kristen membangun budaya ilmiah yang kritis namun tetap beriman, sehingga integritas hermeneutika tidak jatuh pada skeptisisme maupun dogmatisme yang anti-kritik.

Dalam konteks pendidikan Kristen, kritik teks juga membentuk budaya akademik yang anti-plagiarisme, anti-klaim absolut tanpa data, dan anti-penafsiran manipulatif. Sebab, kritik teks relevan bagi interpretasi karena menolong penafsir mendekati maksud teks melalui evaluasi historis, linguistik, dan kontekstual, bukan sekadar memakai ayat untuk membenarkan opini pribadi.³⁸ Dalam artian ketika membaca atau menafsir Alkitab maka harus memakai pembacaan dekat, analisis sintaksis, dan pertimbangan historis-literer ketika menafsirkan teks; hal ini memperlihatkan bahwa integritas hermeneutika membutuhkan disiplin metode, bukan hanya intuisi rohani.³⁹ Dalam diskursus pendidikan Kristen, pendekatan hermeneutis juga menekankan pentingnya pedagogi yang menghubungkan pembentukan iman dengan tanggung jawab interpretatif di ruang kelas.⁴⁰ Dengan demikian, kritik teks dalam pendidikan Kristen berperan membangun integritas hermeneutika melalui pembacaan Alkitab yang jujur, kritis, dan bertanggung jawab sehingga penafsiran tidak didasarkan pada klaim dogmatis atau penggunaan ayat secara instan, melainkan pada ketelitian metodologis dan kesadaran historis-teologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun spiritual. Implikasinya, pendidikan Kristen perlu menilai bukan hanya “kesalehan jawaban” mahasiswa, tetapi juga kejujuran proses akademiknya.

³⁵ Riddle, “Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism.”

³⁶ Güting, *Textual Criticism and the New Testament Text: Theory, Practice, and Editorial Technique*.

³⁷ Black, *Seven Marks of a New Testament Church: A Guide for Christians of All Ages*.

³⁸ Umaru, “The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation.”

³⁹ Tsemach, “How Do Experts Read the Bible? Descriptions of Literary and Historical Approaches to Biblical Interpretation Using Thinking-Aloud Protocols.”

⁴⁰ Bowie, “Charting the Hermeneutical Turn, Its Impact on Religious Education Curricula and Developing Principles for Pedagogy.”

Hal konkret yang dapat diterapkan ialah rubrik penilaian tafsir Alkitab yang memuat empat unsur: kejelasan sumber, transparansi metode, pengakuan keterbatasan, dan relevansi aplikasi. Dengan demikian, kritik teks menjadi latihan spiritual-akademik: mahasiswa belajar bahwa mencintai Firman Tuhan berarti jujur terhadap data, adil terhadap teks, dan bertanggung jawab dalam mengajarkannya.

Kritik teks memperkuat pembacaan Alkitab yang historis dan kontekstual

Kritik teks memperkuat pembacaan Alkitab yang historis dan kontekstual karena menolong penafsir melihat teks bukan sebagai kumpulan ayat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai naskah yang memiliki sejarah transmisi, konteks bahasa, dan latar komunitas penerima. Umaru menegaskan bahwa kritik teks bertujuan menelusuri bentuk teks, sumber, tanggal, komposisi, dan maksud historisnya; karena itu kritik teks menjadi pintu masuk menuju penafsiran yang bertanggung jawab, bukan sekadar kegiatan teknis filologis.⁴¹ Sebab, kesalahan umum dalam kritik teks sering muncul ketika pembaca mengabaikan kompleksitas manuskrip dan langsung menarik kesimpulan teologis tanpa data tekstual yang memadai.⁴² Sementara itu, Black menekankan bahwa kritik teks abad ke-21 perlu membaca bukti manuskrip, sejarah penyalinan, dan perkembangan metode modern agar penafsir tidak terjebak pada pendekatan dogmatis yang ahistoris.⁴³ Dengan demikian, kritik teks berperan

penting dalam membangun hermeneutika yang historis dan kontekstual karena menempatkan teks Alkitab realitas sejarah transmisinya, sehingga penafsiran tidak dilakukan secara ahistoris, literalistis, atau terlepas dari dinamika manuskrip dan komunitas penerima teks. Melalui pendekatan yang kritis terhadap varian, sejarah penyalinan, dan metode tekstual modern, kritik teks menolong pendidikan Kristen menghasilkan pembacaan Alkitab yang lebih akurat, bertanggung jawab secara akademik, dan relevan terhadap konteks kontemporer tanpa kehilangan otoritas teologisnya. Implikasinya bagi pendidikan Kristen kontemporer ialah bahwa pembacaan Alkitab harus diajarkan sebagai proses historis-kontekstual: mahasiswa tidak hanya bertanya “apa arti ayat ini bagi saya?”, tetapi juga “bagaimana teks ini sampai kepada kita, dalam konteks apa ia ditulis, dan bagaimana varian tekstual memengaruhi maknanya?”

Dalam pendidikan Kristen, kritik teks juga mencegah pembacaan Alkitab yang anakronistik, yaitu memaksakan konteks pembaca masa kini ke dalam dunia teks kuno. Artinya dalam menafsir Alkitab perlu melakukan pembacaan dekat, analisis sintaksis-gramatikal, ingatan terhadap komentar akademik, serta hubungan antar-teks ketika membaca narasi Alkitab; hal ini memperlihatkan bahwa pembacaan historis dan literer membutuhkan disiplin metode.⁴⁴ Bowie, dalam kajian tentang *hermeneutical turn* dalam pendidikan Kristen, menekankan bahwa pendidikan religius perlu menghubungkan iman, akal budi, dan

⁴¹ Umaru, “The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation.”

⁴² Daniel B Wallace, *Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism* (InterVarsity Press, 2019).

⁴³ Black, *Seven Marks of a New Testament Church: A Guide for Christians of All Ages*.

⁴⁴ Tsemach, “How Do Experts Read the Bible? Descriptions of Literary and Historical Approaches to Biblical Interpretation Using Thinking-Aloud Protocols.”

metode hermeneutis agar peserta didik tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi belajar menafsir secara bertanggung jawab.⁴⁵ Sejalan dengan itu, Güting memandang kritik teks sebagai kerja editorial dan teologis yang menimbang bukti eksternal, bukti internal, serta keputusan metodologis sebelum makna dirumuskan.⁴⁶ Implikasinya, pendidikan Kristen harus mengintegrasikan kritik teks ke dalam pembelajaran hermeneutika, bukan menempatkannya sebagai topik tambahan. Hal konkret yang dapat dilakukan ialah membuat rubrik tafsir dengan empat kolom: data tekstual, konteks historis, analisis gramatikal, dan implikasi pendidikan Kristen. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahwa pembacaan Alkitab yang setia bukan hanya rohani, tetapi juga historis, kontekstual, jujur, dan metodologis.

Kritik teks menjadi respons terhadap budaya tafsir instan di era digital

Kritik teks Alkitab merupakan respons akademik yang penting terhadap budaya tafsir instan di era digital, sebab ia memaksa penafsir tidak berhenti pada kutipan ayat yang tampil cepat dalam aplikasi, media sosial, atau platform digital, tetapi kembali pada proses ilmiah: menelusuri manuskrip, varian bacaan, sejarah transmisi, konteks penyalinan, dan dasar keputusan tekstual sebelum menarik kesimpulan teologis. Parker menegaskan bahwa teks Perjanjian Baru tidak dapat dipahami sebagai objek beku, melainkan sebagai tradisi historis yang terbentuk

melalui proses penyalinan dan transmisi; karena itu, penafsiran yang bertanggung jawab harus mempertimbangkan jejak tekstual yang melatarbelakangi teks yang dibaca saat ini.⁴⁷ Sejalan dengan itu, Epp menempatkan kritik teks sebagai upaya menelusuri teks paling awal yang dapat dicapai sekaligus menilai makna varian-varian bacaan dalam sejarah pemikiran Kristen.⁴⁸ Dalam konteks abad ke-21, Crawford dan Wasserman menunjukkan bahwa kritik teks kini berkembang dalam ekosistem digital yang menyediakan alat, basis data, dan akses manuskrip yang semakin luas, tetapi perlu diimbangi oleh kompetensi metodologis agar teknologi tidak melahirkan ilusi kepastian tekstual.⁴⁹ Dengan demikian, kritik teks melawan tafsir instan bukan dengan meruntuhkan otoritas Alkitab, melainkan dengan membangun pembacaan yang sabar, historis, kritis, dan bertanggung jawab. Implikasinya bagi pendidikan Kristen ialah bahwa peserta didik tidak cukup diajar “apa arti ayat”, tetapi juga “bagaimana teks itu sampai kepada kita”, sehingga mereka mampu membedakan akses cepat terhadap teks dari pemahaman mendalam terhadap makna teks.

Dengan demikian, maka kritik teks memperkuat integritas hermeneutika Kristen karena membentuk disiplin intelektual yang menolak manipulasi ayat, *proof-texting*, dan penggunaan teks suci yang dilepaskan dari konteks historis serta teologisnya. Moore mengingatkan bahwa hermeneutika kontemporer sedang berhadapan dengan persoalan representasi, afeksi, dan subjektivitas penafsir; karena itu, tafsir tidak boleh diperlakukan sebagai

⁴⁵ Bowie, “Charting the Hermeneutical Turn, Its Impact on Religious Education Curricula and Developing Principles for Pedagogy.”

⁴⁶ Güting, *Textual Criticism and the New Testament Text: Theory, Practice, and Editorial Technique*.

⁴⁷ David C Parker, *Textual Scholarship and the Making of the New Testament* (Oxford University Press, 2012).

⁴⁸ Eldon Jay Epp, *Perspectives on New Testament Textual Criticism, Volume 2: Collected Essays, 2006–2017*, vol. 181 (Brill, 2020).

⁴⁹ Sidnie White Crawford and Tommy Wasserman, *The Oxford Handbook of Textual Criticism of the Bible* (Oxford University Press, 2025).

ekspresi subjektif semata, melainkan sebagai tindakan epistemik yang menuntut tanggung jawab terhadap teks, konteks, dan komunitas iman.⁵⁰ Clivaz dan Allen menambahkan bahwa digital humanities telah memperluas studi biblika melalui alat digital, basis data, dan budaya riset baru, namun perlu disertai refleksi kritis agar teknologi tidak menggantikan pertimbangan akademik dan kepekaan teologis.⁵¹ Oleh sebab itu, kritik teks perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Kristen kontemporer sebagai literasi iman dan literasi digital-teologis. Bentuk konkretnya dapat berupa modul “literasi kritik teks” atau “anti-tafsir instan” yang memuat pengenalan manuskrip, aparatus kritik, varian bacaan, perbandingan terjemahan, bahaya kutipan Alkitab di media sosial, serta proyek mini-riset terhadap satu perikop yang dibandingkan dengan minimal tiga terjemahan Alkitab dan satu sumber akademik. Dengan cara ini, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk pembaca Alkitab yang saleh, tetapi juga penafsir yang jujur, kritis, metodologis, dan bertanggung jawab di tengah budaya digital yang serba cepat.

Integrasi Kritik Teks dalam Kurikulum Pendidikan Kristen

Integrasi kritik teks Alkitab dalam kurikulum Pendidikan Kristen perlu dipahami bukan sebagai tambahan teknis bagi mahasiswa teologi semata, melainkan sebagai fondasi pembentukan integritas hermeneutika. Jongkind menekankan bahwa pembaca Perjanjian Baru perlu memahami manuskrip, aparatus kritik, dan

proses pengambilan keputusan tekstual agar tidak memperlakukan teks sebagai sesuatu yang hadir tanpa sejarah.⁵² Hixson dan Gurry memperingatkan bahwa banyak kesalahan dalam memahami kritik teks muncul karena informasi yang usang, penyalahgunaan data varian, dan penggunaan bukti secara selektif.⁵³ Crawford dan Wasserman, melalui kerangka kritik teks abad ke-21, memperlihatkan bahwa kritik teks kini mencakup relasi antara kanon, sejarah kitab, filologi material, dan perkembangan metode digital.⁵⁴ Dengan demikian, integrasi kritik teks dalam kurikulum Pendidikan Kristen menjadi penting karena membentuk kesadaran bahwa penafsiran Alkitab harus dibangun di atas verifikasi tekstual, ketelitian metodologis, dan pemahaman historis terhadap transmisi naskah, bukan sekadar pada pembacaan literal atau tradisi yang diterima tanpa evaluasi kritis. Dalam konteks perkembangan studi biblika kontemporer, kritik teks juga memperluas kompetensi hermeneutis peserta didik melalui pemanfaatan pendekatan filologis dan digital, sehingga pendidikan Kristen mampu menghasilkan penafsir yang memiliki integritas akademik, literasi teologis, dan tanggung jawab interpretatif yang relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, integrasi kritik teks dalam kurikulum Pendidikan Kristen relevan untuk membangun daya kritis peserta didik di tengah budaya digital yang sering melahirkan tafsir cepat, dangkal, dan fragmentaris. Clivaz dan Allen

⁵⁰ Stephen D Moore, “Biblical Hermeneutics without Interpretation? After Affect, beyond Representation, and Other Minor Apocalypses,” *Religions* 15, no. 7 (2024): 755.

⁵¹ Claire Clivaz and Garrick V Allen, “The Digital Humanities in Biblical Studies and Theology” (2019): 461–465.

⁵² Jongkind, *An Introduction to the Greek New Testament, Produced at Tyndale House, Cambridge*.

⁵³ Wallace, *Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism*.

⁵⁴ Crawford and Wasserman, *The Oxford Handbook of Textual Criticism of the Bible*.

menunjukkan bahwa digital humanities telah membawa studi biblika dan teologi ke dalam budaya riset digital, termasuk penggunaan alat, data, dan platform baru.⁵⁵ Bowie menegaskan bahwa pendidikan agama perlu mengalami “hermeneutical turn”, yakni perubahan dari sekadar penyampaian isi menuju pembentukan kemampuan menafsir teks suci secara autentik dan reflektif.⁵⁶ Nel menambahkan bahwa pembacaan Alkitab digital menghadirkan tantangan hermeneutis karena medium digital dapat membentuk cara pembaca memilih, memahami, dan mengotorisasi teks.⁵⁷ Dalam penerapannya tentu kritik teks perlu ditempatkan sebagai

jembatan antara studi Alkitab, literasi digital, dan pembentukan karakter hermeneutis. Bentuk konkretnya ialah penyusunan modul kurikulum “Kritik Teks dan Literasi Digital Alkitab” yang mencakup: pengenalan manuskrip, prinsip eksternal-internal kritik teks, evaluasi aplikasi Alkitab digital, bahaya *proof-texting* di media sosial, serta proyek akhir berupa analisis satu perikop dengan membandingkan teks asli, tiga terjemahan, apparatus kritik, dan implikasi teologis-educatifnya.

Tabel 1. Integrasi Kritik Teks dalam Kurikulum Pendidikan Kristen di Gereja dan Sekolah.

Aspek Integrasi	Konteks Gereja	Konteks Sekolah/Perguruan Tinggi Kristen	Tujuan Hermeneutis	Implementasi Konkret
Pengenalan Manuskrip Alkitab	Katekisasi dan kelas pendalaman Alkitab memperkenalkan sejarah penyalinan naskah Alkitab secara sederhana	Mata kuliah Pengantar Perjanjian Lama/Baru mengenalkan manuskrip, codex, papirus, dan apparatus kritik	Membentuk kesadaran bahwa teks Alkitab memiliki sejarah transmisi	Membandingkan Codex Sinaiticus, Vaticanus, dan Textus Receptus dalam pembelajaran
Kesadaran Varian Teks	Jemaat diajar memahami mengapa terdapat catatan kaki dalam Alkitab modern	Mahasiswa mempelajari prinsip eksternal dan internal kritik teks	Menghindari sikap dogmatis dan tafsir literal tanpa evaluasi tekstual	Analisis Markus 16:9-20 dan Yohanes 7:53-8:11 dalam berbagai terjemahan
Literasi Digital Alkitab	Gereja membimbing jemaat menggunakan aplikasi Alkitab secara kritis	Sekolah mengintegrasikan evaluasi sumber digital dan aplikasi Alkitab	Mengembangkan kemampuan memilah tafsir digital yang valid	Evaluasi fitur aplikasi aplikasi YouVersion, BibleHub, atau Logos Bible Software

⁵⁵ Clivaz and Allen, “The Digital Humanities in Biblical Studies and Theology.”

⁵⁶ Bowie, “Charting the Hermeneutical Turn, Its Impact on Religious Education Curricula and Developing Principles for Pedagogy.”

⁵⁷ Nel, “The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts in Africa.”

Hermeneutika Kritis	Pendeta dan pembina mengarahkan jemaat membaca teks dalam konteks historis	Mahasiswa dilatih membedakan teks, tafsir, dan aplikasi	Membentuk integritas interpretatif dan tanggung jawab teologis	Diskusi kelompok tentang perbedaan interpretasi ayat viral di media sosial
Pencegahan Proof-Texting	Gereja mengingatkan bahaya penggunaan ayat secara parsial untuk kepentingan tertentu	Kurikulum melatih pembacaan kontekstual dan intertekstual	Menghindari penyalahgunaan ayat dan manipulasi doktrinal	Analisis ayat-ayat populer yang sering dipotong konteksnya di media digital
Pendekatan Interdisipliner	Pengajaran gereja menghubungkan Alkitab dengan budaya dan teknologi modern	Kritik teks dipadukan dengan digital humanities dan studi linguistik	Membentuk penafsir yang relevan dengan tantangan zaman	Proyek penelitian mini tentang transmisi teks Alkitab digital
Pembentukan Karakter Hermeneutis	Jemaat dibentuk untuk rendah hati dalam menafsir	Mahasiswa dibiasakan berpikir kritis dan akademis	Menumbuhkan kerendahan hati, ketelitian, dan etika interpretasi	Refleksi tertulis tentang tanggung jawab moral penafsir Alkitab
Evaluasi Pembelajaran	Diskusi dan presentasi tafsir dalam komunitas gereja	Penugasan akademik berbasis analisis teks dan aparaturs kritik	Mengukur kemampuan interpretasi yang bertanggung jawab	Proyek akhir analisis satu perikop dengan teks asli dan tiga terjemahan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa integrasi kritik teks dalam kurikulum Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi memperluas wawasan akademik, tetapi juga membentuk budaya hermeneutika yang sehat dalam gereja dan sekolah. Dalam konteks gereja, kritik teks membantu jemaat memahami bahwa Alkitab tidak hadir secara “turun langsung” tanpa sejarah, melainkan melalui proses transmisi yang panjang dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara dalam

konteks sekolah dan perguruan tinggi Kristen, kritik teks memperkuat kemampuan analitis, literasi digital, dan integritas akademik mahasiswa dalam menghadapi arus tafsir instan di media sosial dan platform digital. Dengan demikian, kritik teks menjadi jembatan antara spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab interpretatif dalam pendidikan Kristen kontemporer.

Kritik teks memperkuat integritas pendidik Kristen sebagai interpreter dan fasilitator makna

Kritik teks Alkitab memperkuat integritas pendidik Kristen karena menempatkan pendidik bukan sekadar penyampai ayat, melainkan interpreter yang bertanggung jawab terhadap sejarah, bentuk, dan transmisi teks. Artinya, kesalahan dalam kritik teks muncul dari informasi usang, penyalahgunaan statistik varian, dan penggunaan bukti secara selektif; hal ini menunjukkan bahwa pendidik Kristen perlu memiliki disiplin akademik agar tidak meneruskan klaim-klaim populer yang tidak akurat.⁵⁸ Jongkind menekankan pentingnya memahami manuskrip, aparatus kritik, dan keputusan tekstual dalam pembacaan Perjanjian Baru, sehingga pendidik tidak memperlakukan teks Alkitab sebagai data instan yang bebas dari proses historis.⁵⁹ Sementara itu, Crawford dan Wasserman memperluas kritik teks sebagai disiplin yang berhubungan dengan filologi, sejarah kitab, kanon, dan teknologi digital abad ke-21.⁶⁰ Dengan demikian, maka integritas pendidik Kristen terletak pada keberanian untuk menjelaskan kompleksitas teks secara jujur tanpa mereduksi iman peserta didik. Secara konkret, pendidik dapat membiasakan praktik “transparansi tekstual” di kelas: ketika membahas teks tertentu, guru/dosen menunjukkan perbedaan terjemahan, menjelaskan catatan kaki tekstual, dan membimbing peserta didik memahami bahwa varian bacaan tidak otomatis melemahkan otoritas

Alkitab, tetapi justru mengajak pembaca menghargai proses pemeliharaan dan penafsiran teks.

Selain sebagai interpreter, pendidik Kristen juga berperan sebagai fasilitator makna yang menolong peserta didik bergerak dari konsumsi ayat menuju pembacaan reflektif, kritis, dan transformatif. Sebab, pentingnya *hermeneutical turn* dalam pendidikan agama, yakni perubahan dari pengajaran yang hanya menyampaikan isi menuju pembelajaran yang membentuk kemampuan menafsir teks suci secara rasional dan bertanggung jawab.⁶¹ Nel mengatakan bahwa cara membaca Alkitab digital menghadirkan tantangan hermeneutis karena medium digital dapat membentuk cara pembaca memilih, mengotorisasi, dan memahami teks.⁶² Moore menambahkan bahwa hermeneutika kontemporer menghadapi tantangan subjektivitas, afeksi, dan representasi, sehingga penafsir perlu menyadari posisi dirinya dalam proses pemaknaan.⁶³ Hal ini tentu dipahami bahwa pendidik Kristen harus memfasilitasi ruang belajar yang tidak hanya mencari “jawaban benar”, tetapi juga membentuk kebiasaan bertanya, memeriksa, membandingkan, dan mempertanggungjawabkan makna. Bentuk konkretnya ialah penerapan model pembelajaran berbasis studi kasus: peserta didik diminta memilih satu ayat yang sering dikutip di media sosial, membandingkannya dengan konteks perikop, beberapa terjemahan, catatan tekstual, dan tafsir akademik, lalu

⁵⁸ Wallace, *Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism*.

⁵⁹ Jongkind, *An Introduction to the Greek New Testament, Produced at Tyndale House, Cambridge*.

⁶⁰ Crawford and Wasserman, *The Oxford Handbook of Textual Criticism of the Bible*.

⁶¹ Bowie, “Charting the Hermeneutical Turn, Its Impact on Religious Education Curricula and Developing Principles for Pedagogy.”

⁶² Nel, “The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts in Africa.”

⁶³ Moore, “Biblical Hermeneutics without Interpretation? After Affect, beyond Representation, and Other Minor Apocalypses.”

mempresentasikan bagaimana makna ayat tersebut dapat dipahami secara lebih utuh bagi kehidupan iman dan pendidikan Kristen.

Model Integritas Hermeneutika bagi Pendidikan Kristen Kontemporer

Model integritas hermeneutika bagi Pendidikan Kristen kontemporer perlu dibangun di atas tiga pilar: kesetiaan tekstual, kesadaran historis, dan tanggung jawab pedagogis. Sebab, kritik teks diperlukan untuk mengoreksi mitos, kesalahan informasi, dan penggunaan bukti tekstual secara selektif dalam memahami Alkitab.⁶⁴ Jongkind menekankan pentingnya pengenalan terhadap manuskrip, aparatus kritik, dan keputusan tekstual agar pembaca tidak memperlakukan teks Alkitab sebagai produk instan tanpa sejarah.⁶⁵ Sementara itu, Crawford dan Wasserman memperlihatkan bahwa kritik teks abad ke-21 tidak hanya berbicara tentang varian bacaan, tetapi juga berkaitan dengan kanon, filologi, sejarah kitab, dan teknologi digital.⁶⁶ Dengan demikian, model integritas hermeneutika di gereja dan sekolah harus menolak pola tafsir yang hanya mencari pesan cepat, ayat pendukung, atau legitimasi moral instan. Secara konkret, gereja dapat membuat kelas pemuatan berbasis “membaca teks secara bertanggung jawab”, sedangkan sekolah Kristen dapat memasukkan latihan membandingkan terjemahan, membaca

catatan kaki tekstual, dan menilai penggunaan ayat dalam khotbah, renungan digital, atau media sosial.

Dengan demikian, model integritas hermeneutika harus bergerak dari pola pengajaran satu arah menuju pembelajaran dialogis, kritis, dan transformatif. Artinya, model *hermeneutical turn* dalam pendidikan agama menuntut peserta didik tidak hanya menerima isi ajaran, tetapi belajar memahami cara makna dibangun melalui teks suci, tradisi, dan nalar.⁶⁷ Hal ini tentu digital humanities telah mengubah studi biblika dan teologi melalui alat digital, data, serta budaya riset baru; namun perubahan ini perlu disertai literasi kritis agar teknologi tidak menggantikan pertimbangan hermeneutis.⁶⁸ Untuk itu maka pembacaan Alkitab digital menghadirkan tantangan karena medium digital dapat membentuk cara pembaca memilih, memahami, dan mengotorisasi teks.⁶⁹ Dipahami bahwa gereja dan sekolah perlu menerapkan model Teks-Konteks-Komunitas-Transformasi: teks dibaca secara kritis, konteks historis diperiksa, komunitas iman menjadi ruang dialog, dan hasil tafsir diarahkan pada pembentukan karakter. Contohnya, guru atau pendeta memilih satu perikop, membimbing peserta membandingkan tiga terjemahan, memeriksa latar historis, mendiskusikan maknanya dalam kelompok, lalu merumuskan tindakan konkret seperti rekonsiliasi, keadilan, pelayanan, atau disiplin rohani.

⁶⁴ Riddle, “Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism.”

⁶⁵ Jongkind, *An Introduction to the Greek New Testament, Produced at Tyndale House, Cambridge*.

⁶⁶ Crawford and Wasserman, *The Oxford Handbook of Textual Criticism of the Bible*.

⁶⁷ Bowie, “Charting the Hermeneutical Turn, Its Impact on Religious Education Curricula and Developing Principles for Pedagogy.”

⁶⁸ Clivaz and Allen, “The Digital Humanities in Biblical Studies and Theology.”

⁶⁹ Nel, “The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts in Africa.”

Tabel 2. Model Integritas Hermeneutika bagi Pendidikan Kristen Kontemporer di Gereja dan Sekolah

Dimensi Model	Landasan Teoretis	Implementasi di Gereja	Implementasi di Sekolah Kristen	Implikasi Hermeneutis	Contoh Konkret
Kesetiaan Tekstual	Kritik teks menolong pembaca memahami sejarah transmisi dan varian bacaan Alkitab sehingga tafsir tidak bersifat instan atau subjektif.	Pendeta menjelaskan konteks teks, perbedaan terjemahan, dan catatan kaki tekstual dalam khotbah atau PA.	Guru mengajarkan penggunaan beberapa terjemahan Alkitab dan pengenalan aparatus kritik teks sederhana.	Membentuk sikap hati-hati dan bertanggung jawab dalam menafsir teks Alkitab.	Membandingkan Markus 16:9-20 dalam LAI, NIV, dan ESV lalu mendiskusikan implikasi teologisnya.
Kesadaran Historis	Hermeneutika menuntut pemahaman konteks sejarah, budaya, dan sosial dari teks Alkitab.	Kelas pemuridan membahas latar belakang kitab dan situasi jemaat mula-mula.	Pembelajaran PAK memasukkan studi konteks historis sebelum aplikasi praktis ayat.	Menghindarkan tafsir lepas konteks (<i>proof-texting</i>).	Peserta didik meneliti konteks surat Paulus sebelum menarik aplikasi moral.
Literasi Digital Biblika	Era digital mengubah cara membaca dan memahami teks suci melalui aplikasi dan media sosial.	Gereja mengedukasi jemaat tentang bahaya kutipan ayat instan di media sosial.	Sekolah melatih siswa mengevaluasi konten rohani digital secara kritis.	Membentuk kemampuan membedakan tafsiran populer dan tafsir akademik.	Analisis unggahan media sosial yang memakai ayat Alkitab secara tidak kontekstual.
Dialog Hermeneutis	Makna teks dibangun melalui dialog antara teks, pembaca,	Diskusi kelompok PA yang memberi ruang pertanyaan dan refleksi kritis.	Model pembelajaran kolaboratif berbasis diskusi teks Alkitab.	Menumbuhkan sikap rendah hati dan terbuka dalam memahami teks.	Siswa mendiskusikan makna perumpamaan Yesus dari perspektif berbeda.

	dan komunitas iman.				
Transformasi Karakter	Hermeneutika Kristen tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menuju transformasi hidup.	Gereja menghubungkan tafsir Alkitab dengan praktik pelayanan dan etika.	Sekolah menilai implementasi nilai Alkitab dalam kehidupan siswa.	Tafsir menghasilkan perubahan hidup, bukan sekadar pengetahuan kognitif.	Refleksi tindakan nyata setelah mempelajari teks tentang kasih dan pengampunan.
Integritas Interpreter	Pendidik Kristen berperan sebagai interpreter yang bertanggung jawab secara akademik dan spiritual.	Pendeta menyampaikan tafsir berdasarkan studi mendalam, bukan opini pribadi.	Guru mengajarkan metode interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan.	Membentuk budaya akademik dan spiritual yang sehat dalam pendidikan Kristen.	Guru menunjukkan proses analisis teks sebelum menjelaskan aplikasi praktis.
Model Teks-Konteks-Komunitas-Transformasi	Integrasi kritik teks, hermeneutika, dan pedagogi Kristen membentuk model interpretasi holistik.	Jemaat membaca teks, memahami konteks, berdialog dalam komunitas, lalu menerapkan dalam hidup.	Pembelajaran Alkitab dilakukan secara analitis, reflektif, dan aplikatif.	Menjadikan hermeneutika sebagai proses pembentukan iman dan karakter.	Proyek kelas: analisis satu perikop disertai aplikasi sosial dan spiritual.

Lower Criticism dan Higher Criticism sebagai Fondasi Hermeneutika dalam Penafsiran Alkitab pada Pendidikan Kristen

Lower criticism atau kritik teks merupakan fondasi awal hermeneutika Alkitab karena menegaskan bahwa penafsiran dalam pendidikan Kristen tidak boleh langsung melompat pada aplikasi moral, dogmatis, atau pastoral sebelum

terlebih dahulu memastikan bentuk teks yang sedang ditafsirkan. Melalui kritik teks, guru Pendidikan Agama Kristen, pendeta, peserta didik, dan jemaat dibimbing untuk memahami mengapa terdapat perbedaan terjemahan, bagaimana data manuskrip Ibrani, Aram, dan Yunani dievaluasi, serta bagaimana varian bacaan dipertimbangkan dalam penyusunan teks dasar bagi penerjemahan modern.

Anderson dan Widder menjelaskan bahwa kritik teks menolong pembaca membandingkan saksi-saksi naskah, mengenali varian bacaan, serta menilai bacaan yang paling mungkin mendekati teks awal; karena itu, disiplin ini tidak dimaksudkan untuk meragukan otoritas Alkitab, melainkan untuk membaca dan mengajarkannya secara lebih bertanggung jawab.⁷⁰ Dalam konteks pendidikan Kristen, *lower criticism* menjadi sarana pembinaan iman yang penting karena peserta didik tidak hanya diajar “apa arti ayat”, tetapi juga “bagaimana teks itu diwariskan, disalin, diterjemahkan, dan dipahami”. Dengan demikian, guru dan pendeta perlu menggunakan catatan kaki Alkitab, perbedaan terjemahan, dan keterangan varian secara proporsional dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dan jemaat tidak berhenti pada hafalan ayat atau penerapan moral yang terlalu cepat, tetapi dibimbing melalui proses pengamatan teks, perbandingan terjemahan, penjelasan konteks naskah, dan penarikan makna teologis. Pendekatan ini tidak melemahkan iman, melainkan membentuk iman yang kritis, rendah hati, jujur secara akademik, dan bertanggung jawab secara hermeneutis.

Sementara itu, *higher criticism* memberi fondasi historis-kontekstual bagi hermeneutika Alkitab dengan menolong penafsir memahami teks dalam proses sosial, budaya, sastra, dan teologis pembentukannya. Melalui kritik sumber, kritik bentuk, dan kritik redaksi, Alkitab tidak diperlakukan sekadar sebagai kumpulan ayat normatif yang dilepaskan dari sejarah, tetapi sebagai kesaksian iman

yang lahir dari pergumulan umat Allah dalam konteks konkret. Powell menjelaskan bahwa kritik sumber menolong pembaca menelusuri tradisi yang melatarbelakangi penyusunan teks, kritik bentuk memperhatikan fungsi tradisi lisan dalam komunitas iman, sedangkan kritik redaksi menyoroti cara penulis Alkitab mengolah bahan-bahan tersebut untuk menyampaikan pesan teologis tertentu.⁷¹ Hayes dan Holladay juga menegaskan bahwa metode historis-kritis tidak dimaksudkan untuk mereduksi wahyu ilahi, tetapi untuk memahami bagaimana firman Allah bekerja melalui konteks manusiawi yang nyata.⁷² Karena itu, dalam pendidikan Kristen, *higher criticism* perlu digunakan secara hati-hati, kritis, dan tetap berakar pada iman agar tidak jatuh pada skeptisisme metodologis maupun literalisme yang mengabaikan konteks sejarah. Walton dan Sandy menolong pembaca melihat pentingnya memahami dunia pemikiran kuno dan budaya literer Alkitab,⁷³ sedangkan N. T. Wright menolak pemisahan tajam antara penyelidikan historis dan iman gereja karena studi kritis dapat memperdalam pemahaman terhadap karya Allah dalam sejarah.⁷⁴ Dengan demikian, integrasi *lower criticism* dan *higher criticism* dalam pendidikan Kristen membentuk pola pengajaran Alkitab yang lebih reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab: kritis dalam memahami teks, peka terhadap konteks historis, tetapi tetap taat kepada otoritas firman Tuhan dan relevan bagi pembentukan kedewasaan iman peserta didik serta jemaat.

⁷⁰ Amy S Anderson and Wendy Widder, *Textual Criticism of the Bible (Lexham Methods): Revised Edition* (Baker Books, 2018).

⁷¹ Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Baker Books, 2009).

⁷² John H Hayes and Carl R Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook* (Presbyterian Publishing Corp, 2022).

⁷³ John H Walton and Brent Sandy, *The Lost World of Scripture: Ancient Literary Culture and Biblical Authority*, vol. 3 (InterVarsity Press, 2013).

⁷⁴ N T Wright, “History and Eschatology: Jesus and the Promise of Natural Theology” (2019).

KESIMPULAN

Signifikansi kritik teks Alkitab dalam membangun integritas hermeneutika bagi Pendidikan Kristen kontemporer terletak pada kemampuannya membentuk pola pembacaan Alkitab yang kritis, historis, bertanggung jawab, dan transformatif di tengah budaya tafsir instan era digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik teks tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai disiplin teknis untuk meneliti varian manuskrip, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis yang menolong pendidik Kristen, gereja, dan lembaga pendidikan membangun integritas dalam proses memahami, mengajarkan, dan menghidupi teks Alkitab. Melalui integrasi kritik teks dalam hermeneutika dan kurikulum Pendidikan Kristen, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi belajar memeriksa konteks, sejarah transmisi teks, serta relevansi teologisnya secara reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa model integritas hermeneutika yang relevan bagi gereja dan sekolah masa kini harus bergerak dari pola pengajaran doktrinal yang bersifat satu arah menuju pendekatan dialogis, literatif, dan transformatif yang menghubungkan teks, konteks, komunitas, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kritik teks menjadi instrumen strategis untuk memperkuat kualitas interpretasi Alkitab sekaligus membangun generasi Kristen yang mampu menghadapi arus informasi digital secara bijaksana, akademis, dan berakar pada integritas iman.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Amy S, and Wendy Widder. *Textual Criticism of the Bible (Lexham Methods): Revised Edition*. Baker Books, 2018.

Barton, John. *A History of the Bible: The Book and Its Faiths*. Penguin UK, 2019.

Black, David Alan. *Rethinking New Testament Textual Criticism*. Baker Academic, 2002.

———. *Seven Marks of a New Testament Church: A Guide for Christians of All Ages*. Energion Publications, 2016.

Bowie, Robert A. "Charting the Hermeneutical Turn, Its Impact on Religious Education Curricula and Developing Principles for Pedagogy." *Journal of Religious Education* 73, no. 3 (2025): 431–446.

Brown, Jeannine K. *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*. Baker Academic, 2021.

Brown, Raymond E. *Critical Meaning of the Bible, The: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches*. Paulist Press, 2023.

Carlson, Stephen C. "A Bias at the Heart of the Coherence-Based Genealogical Method (CBGM)." *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 319–340.

Clivaz, Claire, and Garrick Allen. "The Digital Humanities in Biblical Studies and Theology." *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 461–465.

Clivaz, Claire, and Garrick V Allen. "The Digital Humanities in Biblical Studies and Theology" (2019): 461–465.

Crawford, Sidnie White, and Tommy Wasserman. *The Oxford Handbook of Textual Criticism of the Bible*. Oxford University Press, 2025.

Crisp, Simon. "Past and Current Trends in New Testament Textual Criticism." *The Oxford Handbook of the Bible in Orthodox Christianity* (2022): 133.

East, Brad. "The Hermeneutics of Theological Interpretation: Holy Scripture, Biblical Scholarship and Historical Criticism." *International*

- Journal of Systematic Theology* 19, no. 1 (2017): 30–52.
- Ehrman, Bart D. *Did Jesus Exist?* HarperCollins, 2012.
- Epp, Eldon Jay. *Perspectives on New Testament Textual Criticism, Volume 2: Collected Essays, 2006–2017*. Vol. 181. Brill, 2020.
- . “The Multivalence of the Term ‘Original Text’ in New Testament Textual Criticism.” *Harvard Theological Review* 92, no. 3 (1999): 245–281.
- Güting, Eberhard W. *Textual Criticism and the New Testament Text: Theory, Practice, and Editorial Technique*. SBL Press, 2020.
- Hayes, John H, and Carl R Holladay. *Biblical Exegesis: A Beginner’s Handbook*. Presbyterian Publishing Corp, 2022.
- Huth, Kerrin. “Using the Pedagogy of Thinking Skills in Christian Studies Lessons in Primary School Years 4–6: The Teacher’s Perspective.” *Journal of Religious Education* 69, no. 1 (2021): 145–160.
- Jongkind, Dirk. *An Introduction to the Greek New Testament, Produced at Tyndale House, Cambridge*. Crossway, 2019.
- Kim, Yung Suk. *At the Intersection of Hermeneutics and Homiletics: Transgressive Readings for Transformational Preaching*. Wipf and Stock Publishers, 2025.
- Köstenberger, Andreas. *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology*. Kregel Publications, 2021.
- Mathewson, Steven D. *The Art of Preaching Old Testament Narrative*. Baker Academic, 2021.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, and Mudawamatul Muajahah. “Reconstructing the Original New Testament: A Critical Analysis of Bart D. Ehrman’s Arguments on Textual Errors and Manuscript Transmission.” *Journal of Comparative Study of Religions* 4, no. 2 (2023): 191–210.
- Meade, John D, and Peter J Gurry. *Scribes and Scripture: The Amazing Story of How We Got the Bible*. Crossway, 2022.
- Moore, Stephen D. “Beyond Representation , and Other Minor Apocalypses” (2024).
- . “Biblical Hermeneutics without Interpretation? After Affect, beyond Representation, and Other Minor Apocalypses.” *Religions* 15, no. 7 (2024): 755.
- Nel, Marius J. “The Hermeneutical Challenge of Reading Digital Biblical Texts in Africa.” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 2 (2025): 10696.
- Parker, David C. *Textual Scholarship and the Making of the New Testament*. Oxford University Press, 2012.
- Parsons, Mikeal C, and Gregory M Barnhill. “Textual Criticism and Lukan Studies: The (Dis) Connection Between the Two.” *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism* 24 (2019): 1–16.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Baker Books, 2009.
- Rashkow, ILONA. “Current Trends in Academic Biblical Studies.” *Jewish Bible Quarterly* 50, no. 2 (2022).
- Riddle, Jeffrey T. “Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism.” *Puritan Reformed Journal* 14, no. 1 (2022).
- Robinson, Peter. “The Living Text of the Gospels.” JSTOR, 2002.
- Smith, Joshua Paul. *Luke Was Not a Christian: Reading the Third Gospel and Acts within Judaism*. Vol. 218. Brill, 2023.
- Sopamena, Gricebeth, Frangklin Pormes,

- and Elka Anakotta. "Fusi Horizon Gadamer: Hermeneutika Dialogis Alkitab Dalam Pendidikan Agama Kristen Era Digital." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (2026): 13338–13345.
- Tsemach, Ehud. "How Do Experts Read the Bible? Descriptions of Literary and Historical Approaches to Biblical Interpretation Using Thinking-Aloud Protocols." *Journal of Religious Education* 72, no. 1 (2024): 1–17.
- Umaru, Victor. "The Relevance of Textual Criticism in Biblical Interpretation." *IJRSI* 10 (2023): 23–29.
- Wallace, Daniel B. *Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism*. InterVarsity Press, 2019.
- Walton, John H, and Brent Sandy. *The Lost World of Scripture: Ancient Literary Culture and Biblical Authority*. Vol. 3. InterVarsity Press, 2013.
- Wasserman, Tommy, and Peter J Gurry. *A New Approach to Textual Criticism: An Introduction to the Coherence-Based Genealogical Method*. Vol. 80. SBL Press, 2017.
- Wright, N T. "History and Eschatology: Jesus and the Promise of Natural Theology" (n.d.).
- Wyant, Jennifer. "Giving Martha Back Her House: Analyzing the Textual Variant in Luke 10: 38b." *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism* 24 (2019): 1–11.